

# **ANALISIS DEIKSIS DALAM BAHASA SASAK PADA MASYARAKAT DI DESA MALUK KECAMATAN MALUK KABUPATEN SUMBAWA BARAT**

## **I. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk berintraksi, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana dalam Chaer, 2014: 13). Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, bahasa adalah alat yang paling penting digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu fungsi dari bahasa adalah sebagai identitas diri, bukan berarti yang dimaksud adalah bahasa itu berupa biodata, ataupun riwayat hidup. Yang dimaksud dengan bahasa sebagai identitas diri yakni sebuah bahasa bisa menjadi tanda pengenalan kita berasal dari daerah tertentu, dengan menggunakan bahasa tersebut, ketika kita pergi keluar daerah atau keluar negara, orang yang menjadi lawan tutur ataupun pendengar akan mengetahui kita berasal dari negara atau daerah tersebut. Misalnya di dalam Negara Indonesia, jika kita menggunakan bahasa daerah (bahasa sasak) maka bahasa sasak tersebutlah yang menjadi identitas bahwa kita berasal dari daerah Nusa Tenggara Barat (NTB) khususnya pulau Lombok atau suku Sasak.

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat tertentu untuk berkomunikasi antara sesama mereka. Sesuai dengan hasil perumusan *Seminar Bahasa Daerah* yang dilaksanakan di Yogyakarta tanggal 19-22 Januari

1976, dikatakatakan bahwa yang dimaksud dengan bahasa daerah ialah bahasa yang disamping bahasa nasional, di pakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah di wilayah Republik Indonesia.

Menurut Searle (dalam Rohmadi, 2010: 32), dalam semua komunikasi linguistik terdapat tindak tutur. Komunikasi bukan sekedar lambang, kata atau kalimat tetapi akan lebih tepat apabila disebut atau hasil dari lambang, kata, atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur. Tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah atau yang lainnya.

Dalam kegiatan bertutur tidak akan terwujud tanpa adanya partisipan yang terdiri dari penutur, mitra tutur dan informasi yang akan dituturkan atau hal yang akan dibicarakan. Namun tidak hanya hal tersebut yang harus diperhatikan dalam bertutur, melainkan juga tidak lepas dari situasi kondisi atau yang biasa disebut konteks, yang mendukung agar tujuan dari tuturan atau informasi yang disampaikan tersebut dapat tercapai dengan baik. Seringkali kita dalam bertutur atau menyampaikan informasi kepada mitra tutur tidak sesuai situasi dan kondisinya dengan topik yang disampaikan, itulah sebabnya sering terjadi tidak sampainya informasi bahkan terputus.

Deiksis merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kegiatan bertutur sehari-hari, karena deiksis ini membantu memperjelas hal yang ada diluar bahasa yang tidak tertera langsung dalam tuturan yakni dalam hal untuk menunjuk orang,

tempat, dan waktu, sehingga maksud dari tuturan atau informasi yang ingin disampaikan dapat dipahami dan tidak melenceng.

Masyarakat yang menetap di Desa Maluk, Kecamatan Maluk, Kabupaten Sumbawa Barat adalah masyarakat yang berasal dari suku sasak asli yang bahasa ibunya atau aslinya adalah bahasa Sasak, sehingga bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dan berintraksi setiap hari adalah bahasa Sasak asli, tanpa terpengaruhi atau tercampur dengan bahasa Sumbawa sendiri.

Bahasa Sasak merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh suku sasak, salah satunya adalah deiksis. Budaya tersebut harus tetap dilestarikan dengan cara mempelajari, memahami, serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika kita tidak mempelajari dan memahaminya dengan benar, terutama mengenai deiksis ini, bukan hanya bahasanya saja yang salah, melainkan penafsiran maknanya juga akan berubah. Dan jika tidak diperbaiki, maka keaslian dan nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa Sasak itu sendiri bisa berubah atau bahkan punah.

Alasan peneliti tertarik mengangkat judul ini, selain karna melihat keunikan deiksis dalam bahasa Sasak yang kaya akan nilai moral, penelitian ini juga bertujuan untuk melestarikan bahasa Sasak, terlebih lagi karna bahasa ini berada di wilayah yang bukan mayoritas penutur bahasa Sasak, melainkan mayoritas penutur bahasa Samawa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk deiksis dalam bahasa Sasak pada Masyarakat di Desa Maluk Kecamatan Maluk Kabupaten Sumbawa Barat?
2. Bagaimanakah bentuk deiksis dalam bahasa Sasak pada Masyarakat di Desa Maluk Kecamatan Maluk Kabupaten Sumbawa Barat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk deiksis dalam bahasa Sasak pada Masyarakat di Desa Maluk Kecamatan Maluk Kabupaten Sumbawa Barat.
2. Mendeskripsikan fungsi deiksis dalam bahasa Sasak pada Masyarakat di Desa Maluk Kecamatan Maluk Kabupaten Sumbawa Barat.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengembangan teori linguistik dalam kajian pragmatik. Dan dapat memperkaya kajian deiksis bahasa daerah, terutama deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu.

## 2. Manfaat Praktis

### 1) Bagi akademik

Dapat dijadikan khazanah untuk memmperkaya penelitian tentang bahasa daerah, sehingga bahasa-bahasa daerah yang ada di daerah Nusa Tenggara Barat (NTB) tetap terjaga keasliannya terutama dalam hal pemertahanannya.

### 2) Bagi masyarakat pembaca

Untuk masyarakat, terutama pengguna bahasa Sasak sendiri, mengetahui dan memahami bentuk dan fungsi deiksis dari bahasa yang mereka gunakan dalam bertutur sehari-hari. Dan bagi masyarakat di luar pengguna bahasa sasak agar mereka mengetahui bentuk dan fungsi, serta jenis tindak tutur deiksis dalam bahasa Sasak sehingga dapat memperkaya pengetahuan tentang bahasa daerah.

### 3) Bagi mahasiswa

Dapat dijadikan wadah untuk memperkaya wawasan tentang kajian pragmatik terutama mengenai deiksis dalam bahasa daerah, menggali lebih dalam nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa Sasak, sehingga dapat menyediakan solusi bagi permasalahan-permasalahan yang terdapat di dalam bahasa daerah.

## II. Landasan Teori

### 2.1 Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan merupakan acuan untuk membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang memiliki hubungan baik dari segi objek, teori, maupun metode yang digunakan. Dalam sebuah penelitian,

yang dijadikan acuan dalam penelitian relevan adalah penelitian yang sudah dibuktikan kebenarannya. Adapun yang akan dijadikan kajian penelitian relevan dalam penelitian ini antara lain:

*Pertama*, penelitian dari Ramaniyar (2016). Penelitian ini berjudul “Deiksis Bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai: Kajian Pragmatik”. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk deiksis persona, tempat dan waktu Bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai. Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian berupa pertuturan masyarakat bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai dengan data dan sumber data berupa pertuturan atau dialog percakapan yang telah ditranskrip dalam bentuk teks. Pengumpulan data menggunakan metode simak atau penyimakan, yaitu teknik simak bebas libat cakap. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model intraktif. Hasil penelitian menunjukkan aspek deiksis yang terdapat dalam pertuturan mencakup deiksis persona berupa aku (saya), duan, ikaU (kamu), diri<sup>?</sup> (anda), klan (kalian), io (dia atau ia), sido<sup>?</sup> (mereka). Deiksis tempat berupa ditu<sup>?</sup>, dlnun, dan dio<sup>?</sup>, serta menggunakan dua demonstrativa yo<sup>?</sup>/iyo<sup>?</sup> (itu) dan demonstrativa tu<sup>?</sup>/itu<sup>?</sup>(ini), dan waktu berupa pitu<sup>?</sup>, kemari<sup>?</sup>, ari pagi, pelamari, malam tu<sup>?</sup>.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini, yakni sama-sama menganalisis tentang bentuk dan fungsi deiksis dengan menggunakan kajian pragmatik. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Jika penelitian di atas subjeknya adalah bahasa Melayu Dialek Sintang, dan berlokasi di Kecamatan

Serawai tepatnya di Kalimantan Barat, sedangkan penelitian kali ini subjeknya adalah bahasa Sasak pada Masyarakat Desa Maluk, Kecamatan Maluk, Kabupaten Sumbawa Barat.

*Kedua*, penelitian dari Fatmawati (2017). Penelitian ini berjudul “Analisis Penggunaan Deiksis pada Tindak Tutur Masyarakat Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima”. Penelitian ini merupakan penelitian kebahasaan pada ranah kajian pragmatik yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi penggunaan deiksis pada tindak tutur Masyarakat Desa Simpasai, Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, simak, cakap dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian, ditemukan 27 bentuk penggunaan deiksis. Deiksis persona terdiri atas 11 yakni bentuk kata *mada*, *ndaita*, *nami*, *mada doho*, *nggomi*, *nggomi doho*, *ita*, *ita doho*, *sia*, dan *sia doho*. Deiksis tempat terdiri atas 7 bentuk, yakni *ake dei*, *ta ara ake*, *ca ara*, *ara ake*, *ta ede*, *ta ede dei*, dan *ta aka*. Deiksis bentuk terdiri dari 9 bentuk, yakni *ake*, *akan dera*, *bune air*, *awina*, *ntoin*, *pea pede*, *nais* dan *didis*. Fungsi penggunaan deiksis terdiri dari 7 fungsi. Deiksis persona, yakni sebagai penunjuk kepunyaan, menyatakan subjek atau objek. Deiksis tempat terdiri dari 3 fungsi yakni sebagai penunjuk keterangan tempat, penanda takrif, dan atribut. Deiksis waktu berfungsi sebagai penunjuk keterangan waktu.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini yakni sama-sama mengkaji tentang bentuk dan fungsi deiksis dengan menggunakan kajian pragmatik. Adapun perbedaannya yakni pada sumber data penelitian. Jika pada penelitian tersebut sumber datanya adalah tuturan masyarakat Desa Simpasai,

Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima, sedangkan pada penelitian ini sumber datanya adalah tuturan masyarakat di Desa Maluku, Kecamatan Maluku, Kabupaten Sumbawa Barat.

*Ketiga*, penelitian dari Salamun (2017). Penelitian ini berjudul “Deiksis Persona Bahasa Indonesia Dialek Ambon”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis persona bahasa Indonesia dialek Ambon. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif Kualitatif yang mengkaji fenomena kebahasaan yang secara objektif. Data dalam penelitian ini berupa data lisan yang bersumber dari masyarakat kota Ambon dan sekitarnya yang terdiri atas semua rentan usia, yang menggunakan bahasa Indonesia dialek Ambon. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi melalui teknik rekam dan catat. Data yang telah diklasifikasi dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis bahasa Indonesia dialek Ambon terdiri dari pronomina persona pertama tunggal dan jamak, pronomina persona kedua tunggal dan jamak, pronomina persona ketiga tunggal dan jamak, dan pronomina persona leksem kekerabatan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni sama-sama mengkaji tentang deiksis menggunakan kajian pragmatik. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian. Jika penelitian tersebut objek penelitiannya hanya bentuk deiksis persona saja, sedangkan pada penelitian ini objek kajiannya tidak hanya mengenai bentuk deiksis persona, melainkan juga bentuk deiksis ruang dan waktu beserta masing-masing fungsinya. Perbedaan yang lainnya juga terletak pada sumber data. Jika penelitian diatas sumber datanya yakni tuturan masyarakat



kota Ambon, dalam penelitian ini sumber datanya adalah tuturan masyarakat di Desa Maluk, Kecamatan Maluk, Kabupaten Sumbwa Barat.

*Keempat*, penelitian dari Astuti (2015). Peneliti ini berjudul “Bentuk dan Fungsi Deiksis Sosial pada Novel Kirti Njunjung Drajat Karya R. TG. Jasawidagda”. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk dan fungsi deiksis sosial yang terkandung dalam novel *Kirti Njunjung Drajat*. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsi bentuk dan fungsi deiksis sosial dalam novel *Kirti Njunjung Drajat*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni pendekatan metodologis dan pendekatan teoritis. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Data penelitian ini berupa penggalan teks yang diduga mengandung deiksis sosial. Sumber data penelitian ini adalah novel *Kirti Njunjung Drajat* karya R. Tg. Jaswadidagda. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan metode simak. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis wacana dengan menggunakan metode agih. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal.

Hasil penelitian ini adalah bentuk dan fungsi deiksis sosial yang terdapat pada novel *Kirti Njunjung Drajat* karya R. Tg. Jaswadidagda. Bentuk deiksis sosial yang di temukan di dalam novel tersebut berupa kata dasar seperti *dhokter*, *kondhektur*, *panggulu*, *pambajeng*, dan *bendara*. Kata turunan seperti *pakiwan* dan *kawirangan*. Kata majemuk seperti *kangmas*, *den bei*, *tilar donya*, *kaca benggala*, dan *megar payunge*. Adapun fungsi penggunaan sebagai sopan santun

berbahasa meliputi *gerah, tilar donya, pakiwan, kaca benggala, megar payunge, kesripahan, dan tiyang alit*. Fungsi penggunaan sebagai tingkat pembeda status sosial seseorang berdasarkan penyebutan nama jabatan meliputi *demang, presiden, luirah, bupati, carik, menggung, den bei* dan *mas bei*. Fungsi penggunaan sebagai tingkat pembeda status sosial seseorang berupa gelar kebangsawanan yaitu *raden*. Fungsi penggunaan sebagai tingkat pembeda status sosial seseorang yang berupa profesi meliputi *dhokter, kondhektur, mantri, guru, bendara, dan tani*. Fungsi penggunaan sebagai tingkat pembeda status sosial berupa julukan meliputi *tuwan, ndara, setan-setan, landa, tuwan masinis, dan panjenenganipun*. Fungsi penggunaan sebagai tingkat pembeda status sosial seseorang berupa sapaan kekerabatan meliputi *mas, nduk, mbakyu, mbokmas, sinyo, le, thole, kangmas, pak, bapak, dan embok*.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, yakni sama-sama mengkaji bentuk dan fungsi deiksis dengan menggunakan kajian pragmatik. Adapun perbedaannya terletak pada data penelitian. Jika pada penelitian tersebut, data yang digunakan berupa bahasa tulis, yakni penggalan teks yang mengandung deiksis sosial. Sumber datanya adalah novel *Kirti Njunjung Drajat* karya R. Tg. Jaswadidagda, sedangkan pada penelitian ini datanya berupa bahasa lisan, yakni tuturan yang mengandung deiksis persona, ruang, dan waktu. Sumber datanya yakni masyarakat di Desa Maluk, Kecamatan Maluk, Kabupaten Sumbawa Barat.

## **2.2 Kajian Teori**

### **2.2.1 Pragmatik**

Secara historis pragmatik sebagai suatu kajian muncul dari pandangan filosof Morris (1938) tentang bentuk umum dari pengetahuan snadi/lambang atau semiotik. Morris membagi semiotik menjadi tiga cabang, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sintaksis merupakan kajian tentang hubungan formal satu sandi dengan sandi lainnya. Semantik mempelajari hubungan sandi dengan objeknya yang mungkin dikenai sandi itu. Pragmatik mempelajari hubungan antara lambang dengan penafsirannya (Morris dalam Zamzani, 2007: 16).

Konsep pragmatik diperkenalkan di Indonesia pertama kali dalam kurikulum bidang studi bahasa Indonesia (kurikulum 1984) yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jika dibandingkan dengan masa kemunculan istilah pragmatik (1938).

Para ahli bahasa menyadari bahwa perkembangan bahasa selalu mengikuti perkembangan kehidupan manusia, yaitu perkembangan pola pikir manusia, teknologi, kebudayaan, dan pendidikan. Tanpa ada perkembangan zaman, orang juga tidak akan memiliki kreativitas berpikir secara komprehensif (Rohmadi, 2010: 2).

### **2.2.2 Definisi pragmatik**

Pragmatik merupakan kajian tentang hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian atau pemahaman bahasa. Pandangan tersebut menunjukkan adanya tiga aspek penting dalam kajian

pragmatik, yaitu bahasa, konteks dan pemahaman (Levinson dalam Zamzani, 2014: 18).

Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan (Tarigan, 2015:31).

Pragmatik adalah kajian makna “yang tidak terlihat”, atau bagaimana kita mengetahui apa yang dimaksud bahkan ketika makna tersebut sebenarnya tidak dikatakan atau ditulis. Agar bisa mengetahuinya, pembicara (atau penulis) harus mampu bergantung pada banyak asumsi dan pengharapan yang telah ada ketika mereka mencoba berkomunikasi. Investigasi atas asumsi dan pengharapan tersebut memberi kita wawasan tentang bagaimana kita bukan sekedar memahami konten ujaran linguistik. Dari perspektif pragmatis, lebih banyak yang dikomunikasikan ketimbang yang dikatakan (Yule, 2015: 188).

### **2.2.3 Konteks**

Konteks menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.

Kita tidak dapat mendapatkan definisi pragmatik yang lengkap bila konteksnya tidak disebutkan. Gagasan tentang konteks berada di luar pengejawantahannya yang jelas seperti latar fisik tempat dihasilkannya suatu ujaran yang mencakup faktor-faktor linguistik, sosial dan epistemis (Cummings, 2007: 5).

Selain pendapat Cummings mengenai konteks di atas, Zamzani (2007: 24-26), juga berpendapat bahwa permasalahan konteks dalam kaitannya dengan kajian pragmatik merupakan bagian yang tidak boleh diabaikan. Konteks secara pragmatik dapat dipandang sebagai konteks yang antara lain meliputi identitas partisipan, parameter waktu dan tempat peristiwa pertuturan. Dengan demikian, konteks mencakup dua macam, yaitu konteks linguistik dan konteks fisik. Konteks yang demikian itu lebih mengarah pada konteks pertuturan.

#### **2.2.4 Aspek situasi ujaran**

Sehubungan dengan beranekaragamnya maksud yang mungkin dikomunikasikan oleh penutur dalam sebuah tuturan, (Leech dalam Rohmadi, 2010: 28-29), sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam studi pragmatik. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut.

##### **2. Penutur dan lawan tutur**

Konsep ini juga menyangkut penulis dan pembaca bila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat kekerabatan dll.

##### **3. Konteks tuturan**

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

#### 4. Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tuturan. Dalam hal ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan suatu maksud atau sebaliknya satu maksud dapat disampaikan dengan beranekaragam tuturan.

#### 5. Tuturan sebagai tindakan atau aktivitas

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hal ini pragmatik menagani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkrit dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkrit jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

#### 6. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan sebagaimana dalam kriteria empat merupakan wujud dari tindak verbal dalam pragmatik.

### 2.2.5 Syarat-syarat terjadinya peristiwa tutur

Menurut Hymes (dalam Rohmadi, 2010: 30), beberapa syarat terjadinya peristiwa tutur yang dikenal dengan akronimnya *SPEAKING*, antara lain.

1. *Setting* dan *scane*. *Setting* berkenaan dengan tempat dan waktu tuturan berlangsung. Sedangkan *scene* mengacu pada situasi, tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara.
2. *Participant*, adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima.
3. *Ends*, merupakan maksud dan tujuan pertuturan.

4. *Act Sequence*, mengacu pada bentuk dan isi ujaran yang digunakan oleh penutur.
5. *Key*, mengacu pada cara dan semangat seorang penutur dalam menyampaikan pesan.
6. *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti bahasa lisan, tertulis, atau isyarat.
7. *Norm of interaction*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.
8. *Genre*, mengacu pada bentuk penyampaian suatu pesan, seperti puisi, lagu, doa dan yang lain sebagainya.

#### **2.2.6 Jenis tindak tutur**

Menurut Wijana (dalam Rohmadi, 2010: 35-38), tindak tutur dapat dibedakan menjadi.

##### **1. Tindak tutur langsung dan tidak langsung**

Secara formal berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (*Deklaratif*), kalimat tanya (*interogatif*), dan kalimat perintah (*imperatif*). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberikan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan.

Contoh:

- 1) Wati baru saja datang dari Jelengka (kalimat deklaratif).
- 2) Apakah ia mau langsung pergi ke rumah neneknya? (kalimat interogatif).
- 3) Fika, ayok kita langsung pergi ke rumah nenek! (kalimat imperatif).

Sedangkan tindak tutur tak langsung adalah tindak tutur untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya, agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya di perintah. Minsalnya, seorang nenek mengatakan kepada cucunya “yanti, mana sayur itu?” kalimat diatas selain untuk bertanya sekaligus juga untuk memerintah.

## 2. Tindak tutur literal dan tindak tutur tak literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sedangkan tindak tutur tak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya.

Contoh:

- 1) Bagus sekali kamu pakek baju itu, kamu terlihat cantik memakainya (bermaksud memuji).
- 2) Bagus sekali baju itu, nggak ada yang lebih bagus lagi ke? (bermaksud ingin mengatakan bahwa baju itu sangat jelek).

Jika tindak tutur langsung dan tidak langsung dan tak langsung diinteraksikan dengan tindak tutur literal dengan tak literal maka akan tercipta tindak tutur sebagai berikut.

### 1) Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*)

Adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah menggunakan kalimat perintah, maksud meberitakan menggunakan kalimat berita, dan maksud menanyakan menggunakan kalimat tanya.

### 2) Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*)



Adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai apa yang dimaksud dengan penutur. Minsalnya, “laintanya kotor” kalimat itu jika diucapkan seorang ayah kepada anaknya, bukan saja memberitahukan, sekaligus memerintahkan untuk membersihkannya.

3) Tindak tutur langsung tak literal (*direct nonliteral speech*)

Adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Minsalnya, “sepedamu bagus kok”. Penutur sebenarnya ingin mengatakan sepeda itu jelek.

4) Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*)

Adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Minsalnya untuk menyuruh pembantunya membersihkan lantainya yang kotor seorang majikan bisa saja mengatakan “laintanya bersih sekali embak”.

### **2.2.7 Deiksis**

Kata *deiksis* berasal dari kata Yunani *deiktikos* yang berarti “hal penunjukan secara langsung”. Dalam logika istilah Inggris *deictic* dipergunakan sebagai istilah untuk pembuktian langsung (pada masa setelah Aristoteles) sebagai lawan dari istilah *elenctic*, yang merupakan istilah untuk pembuktian tidak langsung. Dalam linguistik sekarang kata itu dipakai untuk menggambarkan fungsi kata ganti persona, kata ganti demonstratif, fungsi waktu dan bermacam-macam ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang

dan waktu dalam tindak ujaran (Lyons dalam Purwo, 1984: 1). Sebelumnya istilah *deiktikos* dipergunakan oleh tatabahasawan Yunani dalam pengertian sekarang kita sebut kata ganti demonstratif. Tatabahasawan Roman (yang meletakkan dasar bagi timbulnya tata bahasa tradisional di dunia barat) memakai kata latin *demonstrativus* untuk menerjemahkan kata *deiktikos* itu. Menurut Purwo, sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Misalnya, kata *saya*, *disini*, *sekarang* (Purwo, 1984: 2).

Penunjukan atau deiksis adalah lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara. Peran penunjukan dijabarkan dari kenyataan bahwa didalam pembahasan pembicara menyampaikan tuturannya kepada kawannya (yang diajak bicara), atau kepada diri sendiri, atau menyampaikan tuturannya itu perihal yang dibicarakan dengan bantuan antara lain pronomina orang(an), nama diri, dan pronomina demonstratif. Jadi, fungsi penunjukan di dalam bahasa terutama dijalankan oleh nominal (Lyons dalam Djajasudarma, 2016:51).

## **2.2.8 Jenis-jenis deiksis**

### **2.2.8.1 Deiksis persona**

Kata latin *persona* ini merupakan terjemahan dari kata Yunani *prosopon*, yang artinya “topeng” yang berarti peranan atau watak yang dibawakan oleh

pemain drama. Referen yang ditunjukkan oleh kata ganti persona, berganti-ganti tergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran. Orang yang mengajak berbicara disebut persona pertama seperti: *aku, saya, kami, kita*. Orang yang diajak berbicara atau pendengar disebut persona kedua seperti: *kamu, anda, engkau, kalian*. Dan orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya ujaran, orang yang dibicarakan, atau orang yang dekat dengan tempat pembicaraan, namun tidak terlibat dalam pembicaraan disebut persona ketiga seperti: *dia, ia, beliau, mereka*.

Pendapat Yule (2006: 21) tentang deiksis persona sejalan dengan pendapat purwo, yang membagi deiksis persona menjadi tiga yakni kata ganti orang pertama (*saya*), kata ganti orang kedua (*kamu*), dan kata ganti orang ketiga (*dia laki-laki/dia perempuan* atau *dia (benda/binatang)*). Sedangkan menurut Djajasudarma (2016: 66), sistem pronomina orangan meliputi sistem tutur sapa (*terms of adrese*) dan sistem tutur acuan (*terms of reference*). Persona pertama dan kedua yang selalu menyatakan orang, sedangkan persona ketiga dapat menyatakan orang atau benda atau bahkan binatang.

<u>Persona</u>	<u>Tunggal</u>	<u>Jamak</u>
Petama:	aku, saya	kami, kita
Kedua:	engkau, kamu, anda	kalian
Ketiga:	dia, ia, beliau	mereka

Contoh:

1. *Aku* tidak suka dengan sifat Mala
2. Kemarin *kami* sudah pergi ke ruangan dosen untuk meminta tanda tangan di KRS
3. *Mereka* sangat keras kepala, sudah dikasih tahu tapi tidak ada yang mendengarnya.

#### 2.2.8.2 Deiksis ruang

Menurut Purwo (1984: 37), tidak semua leksem ruang dapat bersifat deiktis dan tidak ada leksem ruang yang berupa nomina. Nomina baru dapat menjadi lokatif apabila dirangkaikan dengan preposisi hal ruang. Leksem ruang dapat berupa adjektiva, adverbial, atau verba. Purwo lebih sering menggunakan penunjuk seperti *dekat, jauh, belakang, depan, kanan, kiri, bawah, atas, tengah, samping* dan juga pronomina demonstratif *ini, itu, sini, situ, sana*.

Mengenai pendapat Purwo tentang pronomina demonstratif, sejalan dengan pendapat Djajasudarma (2016: 65), yang mengatakan deiksis yang menyangkut pronomina demonstratif ini ditunjukkan oleh satuan leksikal yang berhubungan dengan arah dan ruang berupa: *ini, itu, sini, situ, dan sana*. Didalam bahasa Indonesia deiksis yang menyangkut pronomina demonstratif atau penunjuk dapat dibedakan dari sudut jauh dekatnya (proximity), pronomina *aku* dan *saya* berkorelasi dengan *ini*, yakni dekat dengan pembicara; *engkau, kamu, dan anda* berkorelasi dengan *itu*, yakni jauh dari pembicara dan dekat dengan kawan bicara; *dia, ia, beliau* berkorelasi dengan *sana*, yakni jauh baik dari pembicara maupun dari kawan bicara.

Disisi lain, pendapat mengenai deiksis ruang yakni Yule (2006: 21), yang mengatakan bahwa dalam dasar pragmatik, deiksis tempat yang benar

sesungguhnya adalah jarak psikologis. Objek yang dekat dengan penutur penutur secara fisik akan diperlakukan dekat secara psikologis oleh penutur, begitupun sebaliknya dan biasanya menggunakan leksem *itu*.

Contoh:

1. Kampus UNRAM *jauh* dari Pagesangan Indah
2. Buah *itu* ada di atas meja
3. Masyarakat *sini* lebih suka bercocok tanam dari pada menjadi nelayan

#### 2.2.8.3 Deiksis waktu

Menurut Purwo (1984:71), leksem waktu seperti *pagi, siang, sore, malam* tidak deiktis karna leksem tersebut berdasarkan patokan posisi planet bumi terhadap matahari, ataupun patokan bulan terhadap bumi. Leksem dikatakan bersifat deiksis, apabila yang menjadi patokan adalah si pembicara, seperti kata *sekarang, kemarin, besok, dulu, nanti, tadi, kelak*.

Contoh:

1. Dia sudah bisa membaca *sekarang*.
2. Aturan yang berlaku sekarang dengan yang *dulu* sudah berbeda sekali.
3. *Tadi* malam ada orang yang mencurigakan berdiri di depan rumah itu.
4. Fika akan kuliah *nanti* di pontianak saja.

### 2.2.9 Fungsi deiksis

#### 2.2.9.1 Fungsi deiksis persona

Alieva, dkk (dalam Fatmawati, 2017: 23), membagi fungsi deiksis persona menjadi lima antara lain: (1) Sebagai penunjuk kepunyaan. Berfungsi untuk menunjukkan kepunyaan ialah deiksis persona menunjukkan hubungan kepemilikan atau kepunyaan dengan pronomina sebelumnya. (2) Sebagai

perangkai preposisi. Berfungsi sebagai perangkai preposisi ialah berkaitan dengan perangkaian kata depan dengan persona. (3) Untuk menyatakan subjek. Berfungsi untuk menyatakan subjek ialah deiksis persona menjadi pelaku tindakan dalam kalimat. (4) Untuk menyatakan objek. Berfungsi untuk menyatakan objek adalah deiksis persona menjadi penderita dalam kalimat. (5) Sebagai penunjuk postpositif. Berfungsi sebagai postpositif, yang berkaitan dengan kata sifat yang diletakkan setelah kata benda.

#### 2.2.9.2 Fungsi deiksis ruang/tempat

Fungsi deiksis tempat ini terbagi menjadi menjadi tiga fungsi yaitu: (1) Sebagai penunjuk keterangan tempat. Maksudnya ialah deiksis tempat/ruang menunjukkan keterangan tempat dalam suatu tuturan. (2) Sebagai penanda takrif. Maksudnya adalah untuk menyatakan pemberitahuan atau pernyataan dalam suatu tuturan. (3) Sebagai atribut. Yakni sebagai pelengkap dalam tuturan untuk memperjelas maksud penutur.

#### 2.2.9.3 Fungsi deiksis waktu

Fungsi deiksis waktu adalah untuk menunjuk keterangan waktu, maksudnya ialah deiksis waktu ini untuk menjelaskan keterangan waktu.

### **III. Metode Penelitian**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karna penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut sebagai metode kualitatif karna data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

Metode penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

##### **3.2.1 Data**

Data menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Adapun data dalam penelitian ini yakni tuturan yang mengandung deiksis persona, deiksis ruang/tempat, dan deiksis waktu.

##### **3.2.2 Sumber data**

Sumber data adalah subjek penelitian di mana data menempel. Sumber dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat, dan sebagainya (Arikunto, 2006: 145). Adapun sumber data dalam penelitian ini yakni masyarakat di Desa Maluk, Kecamatan Maluk, Kabupaten Sumbawa Barat.

Adapun teknik sampling atau penentuan informan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan teknik *Snowball sampling* atau sering disebut dengan bola salju. Sesuai dengan namanya, teknik pengambilan sampel dengan menggunakan

*snowball sampling* ini dengan cara memilih satu informan saja sebagai sumber data, jika data yang dicari tidak terpenuhi oleh informan pertama, maka peneliti mencari lagi informan lain sampai data yang dibutuhkan sampai pada suatu batas dimana tidak dijumpai lagi variasi informasi atau sudah sampai titik jenuh dari informasi tersebut. Dan semua informan mendapatkan hak yang sama dalam memberikan informasi atau data yang dibutuhkan peneliti.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi. Informan merupakan orang yang mampu memberikan informasi secara utuh dan tepat. Untuk itu, informan yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian ini akan ditentukan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Berusia 12 sampai dengan 60 tahun;
2. Berpendidikan minimal tamat sekolah dasar (SD);
3. Masyarakat asli desa Maluk;
4. Sehat jasmani dan rohani
5. Tidak buta, bisu, dan tuli
6. Mampu berkomunikasi dengan baik dan benar.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, jika dilihat dari setting-nya pengumpulan data menggunakan *setting natural* (kondisi yang alamiah), dan jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data menggunakan sumber primer, yakni sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013:62).



### **3.3.1 Metode observasi**

Mengenai metode observasi ini, (Nasution dalam Bugin, 2005: 56), menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Adapun Faisal (dalam Sugiyono, 2014: 64), mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipatif, observasi terang-terangan dan tersamar. Adapun di dalam penelitian ini akan menggunakan metode observasi partisipatif dengan jenis partisipasi lengkap. Dalam observasi ini, peneliti terlibat sepenuhnya dengan kegiatan sehari-hari masyarakat yang sedang diamati atau yang sedang digunakan sebagai sumber data penelitian, sehingga suasananya sudah natural, peneliti tidak lagi terlihat sedang melakukan penelitian.

Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan tajam. Dalam hal ini, teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipan ini bertujuan untuk mengamati tuturan masyarakat pengguna bahasa Sasak yang mengandung deiksis.

### **3.3.2 Metode wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik wawancara tak berstruktur, yakni wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya

berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2014: 72-74).

### **3.3.3 Metode rekam**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia rekam adalah alur-alur (magnetik) pada piringan hitam (atau pita kaset) yang dapat menghasilkan bunyi dan atau gambar. Metode rekam adalah metode yang teknik pelaksanaanya dengan cara merekam menggunakan media seperti tipe recorder atau handphone. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode rekam untuk merekam saat wawancara dan merekam tuturan masyarakat yang mengandung deiksis. Metode ini digunakan agar pada saat peneliti lupa atau belum sempat mentranskrip data, data tersebut tidak hilang.

### **3.3.4 Metode transkrip**

Kata transkrip menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti alihan. Dalam hal ini teknik transkrip akan di gunakan dalam penelitian ini untuk mengalihkan atau alih tulis tuturan masyarakat dari hasil rekaman kedalam bentuk tulisan.

### **3.3.5 Metode terjemahan**

Menurut Danielus (dalam Emzir, 2015: 1), sebuah terjemahan adalah suatu teks yang ditulis dalam suatu bahasa yang diketahui dengan baik yang merujuk pada dan merepresentasikan sebuah teks dalam suatu bahasa yang tidak diketahui secara baik.

Penerjemahan adalah suatu proses atau hasil pengalihan pesan, ide, makna, dari teks sumber dalam suatu bahasa ke dalam teks tujuan dalam bahasa

lain (Emzir, 2015: 13). Dalam penelitian ini, teknik terjemahan akan digunakan untuk menyalin bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia.

### **3.3.6 Metode dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang (Sugiyono, 2013: 82). Namun data yang dimaksud disini bukan hanya data yang berkenaan dengan tuturan masyarakat yang mengandung deiksis saja, melainkan data yang dimaksud disini adalah data yang berkenaan dengan letak geografis wilayah penelitian, kondisi sosial masyarakat seperti jumlah penduduk, pekerjaan, agama, pendidikan dan yang lain sebagainya yang akan didapatkan dengan cara mewawancarai atau langsung dari dokumen pemerintah setempat.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Instrumen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu atau sarana penelitian (berupa seperangkat tes dan sebagainya) untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan.

Menurut Arikunto (2006: 160), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pulpen dan kertas untuk mencatat tuturan, dan *handphone* sebagai alat untuk

merekam tuturan, dan mengambil gambar saat tuturan terjadi atau saat peneliti sedang mengobservasi.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013:89).

Penelitian ini menggunakan analisis data yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini proses analisis data akan dibagi menjadi beberapa tahapan antara lain:

1. Analisis sebelum memasuki lapangan

Analisis dilakukan terhadap data, hasil studi pendahuluan, atau data skunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

2. Analisis selama dilapangan

Analisis di sini menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 92). Data penelitian dianalisis pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Adapun langkah-langkah dalam analisis data kualitatif selama dilapangan ini antara lain:

### 1) Data reduksi

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam hal ini, peneliti akan merangkum data tuturan yang mengandung deiksis yang sudah ditranskrip dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, setelah itu data di kelompokkan berdasarkan jenisnya, yakni, deiksis persona, deiksis ruang/waktu, dan deiksis tempat.

### 2) Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

### 3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan setelah diteliti menjadi jelas, dan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, N.K. 2015. Bentuk dan Fungsi Deiksis Sosial Pada Novel Kirti Nganjung Drajat Karya R.TG. Jasawidagda. Diambil tanggal 21 Januari 2019 dari <http://lib.unnes.ac.id/22125/NOVILITA-KUSUMA-ASTUTI-UNNES-2015-PDF>.
- Bugin, B. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chaer, A. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, L. 2007. *Pragmatik: sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma, 2016. *Semantik 2: Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Emzir, 2015. *Teori dan Pengajaran Penerjemahan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fatmawati, 2017. Analisis Penggunaan Deiksis Pada Tindak Tutur Masyarakat Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. *Skripsi* tidak di terbitkan. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Muhammadiyah Mataram: Mataram.
- Pateda, M. 2015. *Sosiolinguistik*. Bandung: cv Angkasa.
- Purwo, B.K. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Ramaniyar, Eti. 2015, Deiksis Bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan serawai:Kajian Pragmatik. Diambil pada tanggal 11 Desember 2018dari<http://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa/article/download/90/88/ETI-RAMANIYAR-IKIP-2016-PDF>.
- Rohmadi, M. 2010. *pragmatik: Teori dan Analis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Salamun, T. 2017. Deiksis Persona Bahasa Indonesia Dialek Ambon. Diambil pada tanggal 21 Januari 2019 dari <http://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/ar>

[ticle/view/41/TAUFIK-SALAMUN-UNIVERSITAS-HASANUDDIN-2017-PDF.](#)

Sugiyono, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, H.G. 2015. *Pengantar Pragmatik*. Bandung: cv angkasa.

Yule, G.2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Zamzani, 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.